

Received: Oktober 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v10i01.3789>

Redesain Busana Pertunjukan Ketoprak Dor Sanggar Rahayu Cipto Rukun di Aceh Tengah

*Hatmi Negria Taruan**Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*hatminegriataruan@isbiaceh.ac.id*Susandro**Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*susandro@isbiaceh.ac.id*Rika Wirandi**Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*rikawirandi@isbiaceh.ac.id

Abstrak

Minimnya variasi kostum/busana yang dikenakan para pemain Ketoprak Dor di sanggar Rahayu Cipto Rukun membuat setiap judul cerita yang dipertunjukkan menjadi kurang relevan; dikarenakan busana yang dipakai tidak sesuai dengan latar cerita. Maka dari itu, kegiatan pengabdian ini semacam kolaborasi dengan Sanggar Ketoprak Rahayu Cipto Rukun dengan jalan merancang ulang (redesain) busana pertunjukan yang berlatar suatu cerita yang biasa dipentaskan oleh sanggar tersebut. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mendukung geliat dan produktivitas pertunjukan dan berkesenian Sanggar Ketoprak Rahayu Cipto Rukun di Desa Payatumpi Baru, Kebayakan, Aceh Tengah. Kegiatan ini berpijak pada hasil kegiatan penelitian dan pengabdian terdahulu yang juga dilaksanakan oleh tim pengusul pada tahun 2022 dan 2023. Metode yang dipakai dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode R & D yang diawali dengan proses riset untuk melakukan pengembangan sebuah produk. Hasil dari riset tersebut digunakan sebagai bahan untuk pengembangan produk dalam hal ini busana pertunjukan. Tahapan pelaksanaan yang dilakukan ialah dengan merancang beberapa sketsa atau desain busana para pemain berdasarkan tokoh yang diperankan, membuat template atau pola, membuat sample (semacam prototipe kostum), lalu kemudian mengaplikasikannya bersama para anggota sanggar. Pengabdian ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Institut Seni Budaya (ISBI) Aceh di sanggar kesenian Rahayu Cipto Rukun di desa Paya Tumpi Baru. Hasil dari kegiatan ini adalah lima buah kostum alternatif untuk pertunjukan Ketoprak Dor grup Rahayu Cipto Rukun yang didesain menyesuaikan dengan salah satu nomor cerita lokal dari Tanah Gayo, yaitu, cerita Putri Pukes. Kegiatan ini memberi dampak dan kontribusi artistik pada pertunjukan Ketoprak Dor grup Rahayu Cipto Rukun sebagai satu dari sedikitnya populasi seni pertunjukan bergenre drama dari etnis Jawa yang masih bertahan di Aceh Tengah.

Kata Kunci: Redesain; Busana; Ketoprak Dor; Aceh Tengah

Pendahuluan

Kesenian Ketoprak Dor pertama kali muncul di Sumatera Utara (dahulu Sumatera Timur) bermula dari dibukanya lahan perkebunan tembakau oleh kolonial Belanda pada akhir abad ke-19 di Deli (Wulandari, 2016). Sejak saat itu kesenian tersebut terus berkembang cukup masif. Menurut Suroso (Suroso, 2018), Ketoprak Dor merupakan varian baru dari kesenian Ketoprak yang muncul dan berkembang di dalam komunitas Jawa Deli di Sumatera Utara sejak masa kolonial Belanda. Hal senada juga dikemukakan oleh Syahrudin (69 tahun) dan Agusra (56 tahun), anggota sanggar Ketoprak Rahayu Cipto Rukun, bahwa dahulunya keberadaan ketoprak (dor) di Aceh Tengah berawal pada masa kolonial Belanda, di mana waktu itu pihak kolonial mendatangkan kuli kontrak yang berasal dari tanah Jawa (Susandro, 2023). Sebab kerinduan akan kampung halaman, ditambah agar para kuli merasa betah dan semakin rajin bekerja, pihak kolonial pun memberi izin agar mereka dapat berkesenian sebagai pelipur lara (Naiborhu & Karina, 2018).

Salah satu kesenian yang dapat mengobati kerinduan tersebut ialah ketoprak. Namun, sebab sulitnya membawa alat dikarenakan sangat jauhnya jarak dari Jawa menuju Sumatera Utara, Deli tepatnya, maka mereka pun menggelar kesenian ketoprak dengan alat yang seadanya dan dengan kemampuan bermain yang minim pula. Alat yang dimaksud ialah instrumen musik. Dalam kesenian ketoprak, musik tidak hanya terdapat pada instrumen/alat musik, melainkan juga berasal dari pemain; nyanyian, tepukan, dan sebagainya. Sama halnya dengan kesenian randai, musik pendukung pertunjukan Ketoprak Dor juga terbagi dua, musik internal dan eksternal. Musik internal ialah bunyi/suara yang berasal dari tubuh pemain, sedangkan musik eksternal berasal dari alat atau instrumen yang dimainkan oleh pemainnya (Rustiyanti, 2014). Selain keterbatasan pada peralatan (instrumen musik), sedikitnya waktu para pemain (para kuli) untuk berlatih agar permainan mereka terkesan halus, rapi dan tertata, maka ingatan di kala menonton dululah yang menjadi satu-satunya modal bagi setiap pemain untuk melaksanakan bagiannya masing-masing. Ada yang mendapat peran memainkan alat musik, sebagai wayang, dan ada pula yang membantu di bagian teknis lainnya seperti menarik layar depan di saat pergantian adegan atau mengganti *background* (latar belakang) yang berfungsi sebagai penanda tempat kejadian (Taruan et al., 2024). Singkatnya, pertunjukan yang mereka gelar terbilang sangat jauh dari apa yang mereka saksikan di kampung halaman. Penyederhanaan yang dilakukan justru menjadi kedodoran di saat pertunjukan: kedodoran dalam hal kostum, tata rias, dan alat musik (Suyadi, 2019). Maka, tepatnya di Deli, muncullah kesenian ketoprak jenis baru yang hingga sekarang lazim disebut Ketoprak Dor. Kendati demikian, perubahan tersebut terbilang wajar, sebab nilai budaya tumbuh sebagai bagian integral dari pandangan hidup masyarakat masyarakat pelakunya, dari tempat sebuah tradisi budaya itu hidup (Syuhendri, 2008: 11).

Memasuki dekade '60-an, di Sumatera Utara, kesenian Ketoprak Dor berkembang cukup pesat hingga berdiri pula banyak grup di sana (Suyadi, 2016: 47). Karena hal itu pula, ditambah posisi Sumatera Utara dengan Aceh Tengah yang bersebelahan/berdekatan, beberapa sanggar yang ada di sana pun melakukan pentas keliling hingga ke Aceh Tengah. Namun tidak diketahui nama sanggar yang berpentas. Kendati demikian, satu hal yang dapat dipastikan oleh Syahrudin ialah sanggar yang datang berpentas waktu itulah yang menjadi penyebab besarnya keinginan masyarakat Payatumpi, khususnya yang beretnis Jawa, agar (sanggar) kesenian Ketoprak Dor mestilah juga ada di gampong (kampung) mereka. Keinginan merkapun terjawab ketika ada seseorang asal Medan pindah menuju suatu desa di Aceh Tengah, sebab ia

juga memiliki saudara di sana. Ihwal yang tidak diduga ialah bahwa ternyata ia pun membawa serta seperangkat alat musik Ketoprak Dor dan ingin menjual setelah sampai di sana. Karena tidak ada pihak-pihak masyarakat dari desa lain yang mampu menyanggupi harga yang ditawarkan, maka bak gayung bersambut, masyarakat Paya Tumpi-lah yang menebusnya. Sehingga dengan bermodal alat musik yang seadanya itu, berdirilah sanggar ketoprak dor di sana (Wirandi & Sukman, 2023).

Diperkirakan geliat ketoprak dor di Aceh Tengah berlangsung antara tahun '60-an hingga '90-an (Susandro, 2023). Dalam rentang empat dekade tersebut, seingat Syahrudin, kesenian ketoprak dor telah digeluti oleh empat generasi. Namun, pada dasawarsa '90, didorong oleh kondisi politik dan ekonomi yang tidak stabil, ditambah selera masyarakat yang mulai bergeser dari yang biasanya menonton pertunjukan secara langsung hingga berpindah ke layar kaca atau televisi yang menyajikan beragam hiburan berupa film dan lain sebagainya. Akibatnya, geliat kesenian Ketoprak Dor pun surut, hingga tiga dasawarsa lamanya. Maka, tidak berlebihan kiranya menganggap bahwa saat ini Sanggar Ketoprak Rahayu Cipto Rukun dalam misi membangun kembali aktivitas berkesenian Ketoprak (Dor) yang telah sangat lama tidak lagi terdengar gaungnya. Namun, selain kesulitan karena setiap pemain harus kembali menggali ingatan saat bermain/menonton di masa lalu, merekapun juga terkendala dengan perlengkapan pertunjukan yang tidak lagi ada, di antaranya layar belakang sebagai bagian penting dari spektakel pertunjukan, serta busana. Adapun alat yang tersisa yang masih bisa digunakan hanyalah alat musik berupa Jedor (gendang besar), gendang, dan harmonium. Sedangkan tamborin terbilang cukup mudah didapat ditambah harganya yang relatif terjangkau. Sebab keterbatasan yang dialami sanggar tersebut di tengah misi kebudayaan yang coba dibangun kembali itulah, penulis dan tim terdorong untuk dapat berkontribusi dengan jalan melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat terkhususnya dalam merancang ulang (redesain) busana sebagai salah satu unsur yang menguatkan spektakel pertunjukan.

Minimnya variasi kostum/busana yang dikenakan para pemain membuat setiap judul cerita yang dipertunjukkan tidak relevan. Hal tersebut dikarenakan busana yang dipakai tidak sesuai dengan latar cerita yang relatif beragam temanya. Maka dari itu, kegiatan pengabdian ini adalah bentuk kolaborasi dengan Sanggar Ketoprak Rahayu Cipto Rukun dengan jalan merancang ulang (redesain) busana pertunjukan yang berlatar suatu cerita yang biasa sanggar tersebut mainkan.

Persoalan di atas memperkuat alasan mengapa pentingnya dilakukan kegiatan penelitian maupun pengabdian pada sanggar tersebut (terutama bagi penulis) dalam beberapa tahun ke belakang. Kegiatan pengabdian ini merupakan lanjutan dari kegiatan penelitian dan pengabdian sebelumnya; yang mana pada tahun 2022, penulis bersama dosen dan mahasiswa lain lintas prodi melakukan penelitian dengan sudut pandang yang berbeda; kemudian pada tahun berikutnya, 2023, penulis melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada sanggar yang sama dengan turut merancang tata pentas guna memperkuat spektakel pertunjukannya. Agar didapat hasil yang maksimal, tentunya upaya yang telah dilakukan belumlah cukup, sebab terdapat pula kelemahan pada unsur pertunjukan yang lain, yakni pada busana yang dipakai para pemainnya; busana yang dinilai tidak relevan dengan latar belakang cerita yang dibawakan. Maka dari itu, kegiatan pengabdian pada Sanggar Rahayu Cipto Rukun di Desa Payatumpi Baru, Aceh Tengah, kembali diusulkan guna mendukung sanggar tersebut dengan jalan merancang ulang (redesain) busana para pemainnya.

Metode

Dikarenakan kegiatan pengabdian ini mulanya didorong oleh kegiatan penelitian dan pengabdian yang telah tim pengabdian laksanakan sebelumnya. Maka, kegiatan pengabdian ini juga merujuk pada data-data dari hasil kegiatan penelitian/pengabdian tersebut. Hasil penelitian dan pengabdian tersebut tentu saja terbilang sangat besar peranannya sebagai langkah awal penulis dalam menyusun rancangan pengabdian ini, terutama dalam hal menganalisis situasi permasalahan lalu solusi apa yang dapat ditawarkan. Oleh sebab itu, metode pelaksanaan pengabdian ini berlandaskan pada metode R & D (*Research and Development*) atau penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk baru (Sugiyono, 2022). Pengembangan unsur spektakel Ketoprak Dor memungkinkan kesenian tersebut dapat lebih menarik minat penonton maupun wisatawan. Pandangan demikian bisa saja terlaksana, mengingat kesenian sebagai salah satu produk budaya merupakan salah satu aset suatu daerah untuk mengangkat citra mereka (Sugiyono, 2020). Langkah kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi dua tahap, yakni ‘penelitian’ dan ‘pengembangan’. Pada langkah ‘penelitian’ akan berisikan paparan tentang metode penelitian yang akan dilaksanakan. Sedangkan pada langkah ‘pengembangan’ memaparkan rancangan atau konsep (redesain busana pergelaran Ketoprak Sanggar Rahayu Cipto Rukun) yang akan direalisasikan. Paparan lebih lanjutnya ialah sebagai berikut:

A. Tahap Penelitian

1. Studi literatur

Sebagai langkah awal, terlebih dahulu data dihimpun dengan melakukan studi literatur yang bertujuan sebagai pijakan atau landasan awal peneliti dalam membangun asumsi atas objek/fenomena yang akan diteliti (Hendriyana & Ds, 2022) Studi literatur dilakukan sebelum penyusunan proposal hingga peneliti menuliskan hasil penelitian. Maka, sesungguhnya pada tahap ini, peneliti juga telah melakukan analisis terhadap fenomena yang akan diteliti. Sehingga dengan begitu, pada tahap studi literatur atau pendahuluan ini, sementara peneliti telah memiliki cukup materi terkait objek yang akan diteliti, hingga kemudian dapat menentukan metode penelitian yang akan dilaksanakan, lalu menentukan topik yang berpijak pada suatu teori yang dianggap relevan. Apabila tahap ini dilakukan secara intens, maka besar kemungkinan kegiatan penelitian akan berjalan sebagaimana yang direncanakan. Namun jika tidak, maka besar pula kemungkinan fokus penelitian akan berubah, begitu pula dengan topiknya. Seterusnya, menurut Rohidi (Rohidi, 2011), teknik pengumpulan data dokumen biasanya digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua, kecuali jika memang dokumen itu sendiri yang menjadi sasaran kajiannya – yang berbentuk berbagai catatan (perorangan maupun organisasi), baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi dan mengandung kerahasiaan.

2. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Simatupang, 2013). Dengan kata lain, observasi atau proses mengamati adalah untuk mengetahui dan merasakan atau mengalami secara langsung berbagai perihal terkait objek yang tengah diteliti.

Tabel 1. Instrumen Pendukung Penelitian

No.	Nama Instrumen	Tipe	Kegunaan
1	Kamera (SLR)	Foto Nikon N 600	Pendokumentasian foto/gambar
2	Kamera (Handycam)	Vidio DV-15 F/3,2;F=5,23 mm, 16 Mega Pixel,	Pendokumentasian video
3	Handphone Android	Samsung A32	Perekam foto sekaligus video

3. Wawancara

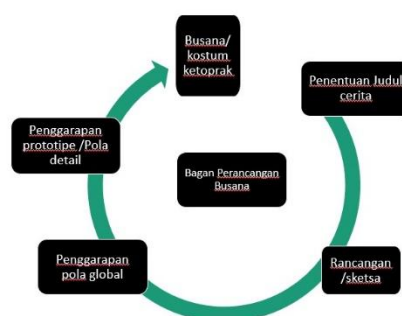
Pengumpulan data juga didukung dengan metode wawancara. Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu (Satori & Komariah, 2020).

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sejalan dengan metode observasi dan juga wawancara. Adapun hasil dokumentasi yang dimaksud antara lain: foto/gambar, video, audio serta catatan tertulis. Stokes (Stokes, 2006) menyatakan, teknik-teknik perekaman ini digunakan dalam penelitian seni karena dipandang lebih tepat, cepat, akurat, dan realistik berkenaan dengan fenomena yang diamati, jika dibandingkan dengan mencatatnya secara tertulis.

B. Pengembangan (Development)

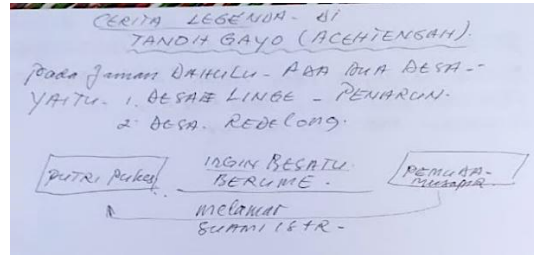
Adapun langkah-langkah yang coba dilaksanakan dalam merancang ulang (redesain) busana para pemain pada Sanggar Ketoprak Rahayu Cipto Rukun ialah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan perancangan busana “Putri Pukes”

1. Menentukan Judul Cerita

Cerita yang digarap merupakan cerita yang biasa dibawakan Sanggar Ketoprak Rahayu Cipto Rukun. Berdasarkan beberapa judul yang didapat dari kegiatan penelitian dulunya, maka ditetapkanlah bahwa cerita yang akan digarap berjudul “Legenda Putri Pukes” – garapan yang sebelumnya telah penulis saksikan pula ketika melakukan penelitian. Namun, kisah legenda dengan judul tersebut tidaklah tertulis dalam bentuk naskah drama yang menyajikan lakuan serta dialog tokoh yang runtut dan jelas. Melainkan hanya sebetuk kerangka cerita sederhana sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 2. Kerangka cerita legenda “Putri Pukes”

Setelah menyaksikan pertunjukannya secara langsung, permasalahan yang kemudian nampak ialah setiap pemain tidak memiliki pemahaman yang sama terkait alur cerita, ditambah jika memasuki detail-detail dalam adegan tertentu, tidak jarang setiap pemain membutuhkan panduan dari dalang yang kemudian harus menyampaikannya menggunakan mikrofon dari luar area permainan. Selain itu, terdapat penataan panggung yang terbilang minim, sehingga tidak cukup mendukung spektakel pertunjukan. Di lain sisi, pada unsur lainnya, busana yang dipakai para pemain tidak variatif/relevan dengan tema cerita di atas. Maka dari itu, dalam kegiatan pengabdian ini, busana yang akan digarap ialah tokoh-tokoh yang ada dalam cerita legenda “Putri Pukes” di atas; cerita yang biasa sanggar tersebut mainkan.

2. Membuat Desain/Sketsa Rancang Ulang Busana

Desain busana digarap mengacu pada tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Busana tokoh yang akan digarap berjumlah lima, di antaranya tokoh Ayah, Ibu, Putri Pukes, Lelaki, dan Orang Tua. Adapun desain/sketsa busana yang dirancang ialah sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3. Desain busana tokoh Ayah dan Ibu



Gambar 4. Desain busana tokoh Pemuda dan Putri Pukes



Gambar 5. Desain busana tokoh Pemuda

3. Penggarapan Pola Busana Berdasarkan Desain/Sketsa

Pola yang dibuat mengacu pada desain/sketsa busana yang telah digarap. Perbedaannya ialah jika sebelumnya desain busana dibuat di atas kertas, maka pada tahap ini desain/sketsa tersebut digarap menjadi potongan pola berbahan kertas karton. Potongan pola yang dibuat sesuai dengan jumlah tokoh yang ada dalam cerita. Lalu, potongan pola ini kemudian dijadikan acuan untuk menggarap prototipe busana nantinya.

4. Penggarapan Prototipe Busana Oleh Tim Pengabdian

Sebagaimana telah disebutkan di atas, penggarapan prototipe busana berdasarkan pada potongan pola yang telah dibuat. Namun, prototipe busana yang dibuat hanya pada satu tokoh yang ada dalam cerita. Sedangkan penggarapan busana tokoh lainnya dilakukan bersama dengan para anggota sanggar Ketoprak Rahayu Cipto Rukun. Kolaborasi demikian sangat penting dilakukan agar para anggota sanggar mendapat pengalaman langsung bagaimana menggarap, berinovasi, dalam menggarap busana tokoh yang mereka perankan. Jadi, tahapan ini dilakukan sebelum tim pengabdian turun ke lapangan.

5. Penggarapan Busana oleh Tim Pengabdian bersama Anggota Sanggar Ketoprak Rahayu Cipto Rukun.

Tahap ini merupakan kolaborasi langsung antara tim pengabdian dengan para anggota Sanggar Ketoprak Rahayu Cipto Rukun dalam menggarap keseluruhan busana tokoh yang ada dalam cerita – sesuai tokoh yang masing-masing anggota sanggar perankan. Prototipe yang sebelumnya dibuat oleh tim pengabdian hanyalah sebagai contoh, namun di lapangan, para anggota sanggar diberi kebebasan menggarap detail-detail asesoris yang melekat pada busana masing-masing. Setelah keseluruhan busana dibuat, masing-masing anggota akan diarahkan untuk mengenakan busana yang telah mereka buat untuk melihat apakah busana tersebut telah sesuai sebagaimana yang direncanakan oleh tim pengabdian dan sebagaimana yang diinginkan oleh para anggota sanggar.

C. Alat dan Bahan

Alat sangat penting dalam penciptaan seni, termasuk kostum untuk pertunjukan seni. Alat adalah bagian dari karya tersebut, tanpa alat suatu karya seni tidak akan pernah ada. Alat-alat yang digunakan sangat perlu diketahui, alat yang dipakai dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut: Gunting, untuk memotong panjang dan lebar karpas. Lem tembak, digunakan untuk merekatkan motif-motif pada busana yang sudah jadi. Meteran rol, yang berfungsi untuk

mengukur panjang dan lebar bahan untuk kostum. Kapur jahit, digunakan untuk memberikan tanda pada bahan kostum yang akan dipotong. Alat pelubang kertas, digunakan untuk melubangi bagian bahan kostum yang diberi tali.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kostum pada kegiatan pengabdian ini di antaranya: karpet beludru dan karpet warna, dengan empat variasi warna. Tali pramuka panjang 5 meter yang digunakan untuk pengikat bagian tengah dan samping kostum. Kemudian ornamen-ornamen kain jenis bunga dan renda dalam berbagai jenis untuk hiasan motif kostum.

D. Proses Pembuatan

Pembuatan pola pada karpet yang menjadi bahan kostum. Proses ini dilakukan dengan cara memberi garis pola dengan menggunakan kapur jahit untuk memudahkan potongan bahan kostum. Tahap ini merupakan tahap awal dalam pembetukan pola kostum. Selanjutnya, pemotongan pada bagian-bagian tertentu seperti bagian leher, samping, dan bagian bawah. Pada bagian ini, pemotongan dilakukan mengikuti pola tertentu guna mendapatkan bentuk atau desain kostum yang beragam antara satu dan lainnya.

Tabel 2. Proses pembuatan

Prose Pengerjaan Kostum

Memindahkan sketsa ke bahan kostum	
Pembuatan motif ornamen Gayo secara manual	
Penempelan kain motif pada topi	

Pembuatan motif untuk kostum dilakukan dengan cara menggambar motif terlebih dahulu pada permukaan kain beludru yang akan dijadikan bahan motif. Ada beberapa variasi motif yang diterapkan pada kostum ini, terutama motif-motif ornamen yang berkaitan dengan motif lokal yang ditiru dari unsur-unsur motif pada kerawang Gayo. Hal ini sebagai pertimbangan terhadap peruntukan kostum yang digunakan pada salah satu cerita lokal Gayo yang dibawakan oleh kelompok Ketoprak Rahayu Cipto Rukun, Paya Tumpi Baru. Setelah itu, motif-motif ornamen yang dibuat secara manual tersebut ditempelkan pada bagian depan kostum, serta ditata letaknya sesuai dengan estetika kostum.

Selanjutnya tahap penempelan motif-motif jadi di beberapa sisi kostum, termasuk pada perangkat topi kostum. Motif-motif ornamen jadi dari kain ini dipilih dengan mempertimbangkan aspek efesiansi waktu pengerjaan motif manual. Selain itu, motif-motif jadi ini dipilih juga mempertimbangkan kemiripan dengan warna dan ornamen-ornamen lokal gayo. Motif-motif tersebut sebagai penghias dan menjadi bagian pelengkap untuk motif yang dibuat manual.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Hasil dari kegiatan pengabdian berjudul Redesain Busana Pergelaran Ketoprak Dor Sanggar Rahayu Cipto Rukun di Aceh Tengah yang telah dilakukan beberapa waktu yang lalu di Desa Paya Tumpi adalah terciptanya busana atau kostum (untuk pertunjukan kesenian Ketoprak Dor. Busana dalam bentuk yang rangkai secara manual dengan bahan dasar karpet beludru sebanyak 5 pasang kostum yang akan diaplikasikan pada pertunjukan kesenian tersebut. Proses pembuatan memakan waktu lebih kurang selama satu bulan sebelum penyerahan kepada sanggar Ketoprak Rahayu Cipto Rukun di Aceh Tengah. Ada dua tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini di antaranya: tahap pra kegiatan dan tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pra pelaksanaan terdiri dari, tahap riset untuk mendalami permasalahan dan solusi; dan perumusan ide untuk solusi permasalahan. Sedangkan tahap pelaksanaan kegiatan, di antaranya: tahap penggarapan ide permasalahan dalam bentuk busana atau kostum pertunjukan dan pengaplikasian dan penyerahan busana untuk pertunjukan grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun. Busana dalam bentuk yang dirangkai secara manual dengan bahan dasar karpet beludru sebanyak 5 stel Kostum sebagai berikut:

Tabel 3. Kostum alternatif pertunjukan Ketoprak Dor

	Nama Kostum	Gambar Kostum
1.	Busana tokoh ibu Putri Pukes	 

2.	Busana tokoh Ayah Putri Pukes		
3.	Busana tokoh Putri Pukes		
4.	Desain busana tokoh Pemuda		
5.	Busana tokoh Pemuda/Masyarakat		

B. Pembahasan

Kesenian Ketoprak Dor grup Rahayu Cipto Rukun, sebagaimana yang telah dijabarkan pada latar belakang merupakan grup kesenian tradisional khas Jawa yang telah ada sejak tahun 1960-an hingga sekarang. Hasil riset dari tim pengabdian mendapati informasi bahwa, kelompok kesenian ini pernah berhenti melakukan pertunjukan selama beberapa dekade lamanya. Hingga pada tahun 2022, mulai dibentuk dan diaktifkan kembali, serta telah melakukan pementasan untuk mengisi beberapa even-even kebudayaan di kota Takengon dan sekitarnya. Dari beberapa nomor pementasan tersebut – sejak Grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun ini direvitalisasi atau digerakkan kembali, terdapat beberapa permasalahan dan kendala pada beberapa aspek, terutama pada kekurangan pada perangkat pementasannya, salah satunya adalah, busana atau kostum pementasan – yang biasanya terdiri dari beberapa model busana –

yang sepantasnya mengikuti beberapa tema cerita yang dibawakan. Kendala dan kekurangan tersebut juga dilengkapi dengan minimnya dana untuk pembuatan perlengkapan kebutuhan pertunjukan tersebut. Maka dari itu, tim pengabdian yang telah melakukan riset dan pengabdian sebelumnya, mendeteksi permasalahan pemenuhan grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun, dalam bentuk redesain atau rancangan ulang busana pertunjukan kesenian tersebut.

Pengerjaan 5 pasang busana atau kostum untuk pertunjukan grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun – sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya – membutuhkan waktu lebih kurang satu bulan dan dikerjakan di 2 lokasi, Aceh Besar dan Aceh Tengah oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Proses ini mengalami beberapa hambatan, di antaranya, dalam menemukan beberapa jenis bahan yang akan digunakan, bahan motif, jenis kain dasar yang sesuai, serta proses tahapan pembuatannya. Untuk proses dan teknis pembuatan telah dijabarkan pada bagian metode pelaksanaan.

1. Pelaksanaan Kegiatan

Proses pembuatan busana dan penyerahan busana untuk pertunjukan Grup Ketoprak Dor di Desa Paya Tumpi diawali dengan tim berdiskusi dengan pimpinan dan beberapa anggota grup kesenian tersebut – untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Karena sebagian busana secara global telah dibuat oleh tim pengabdian sebelum ke lokasi kegiatan. Tahap diskusi tersebut juga membahas akan tempat kegiatan penyelesaian akhir dan teknis penyerahan dari busana oleh tim PKM. Pimpinan Grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun dalam bincang-bincang tersebut juga membahas memberikan tanggapan akan tempat dan teknis persiapan serta penyerahan busana yang akan dihadiri seluruh anggota sanggar di lokasi tempat latihan.

Tahap selanjutnya adalah pengecekan dan penyelesaian akhir busana. Tahap dilakukan pada esok hari di teras rumah warga yang dianggap representatif untuk kebutuhan dalam menggarap busana (kostum). Selain itu juga mempertimbangkan cuaca hujan yang tidak bisa diprediksi di kota Takengon yang curah hujannya cukup tinggi. Maka dari itu, dipilih tempat PKM yang semi outdoor. Keputusan tempat tersebut juga mempertimbangkan agar perangkat sanggar ketoprak dapat menyaksikan.



Gambar 6. Proses pengerjaan Busana (Foto Dokumen Pribadi, 2024)

Penyerahan hasil Redesain Busana Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun dilakukan pada malam hari. Pada siang hari sebelum pertemuan, antara tim pengabdian, dan anggota atau pemain Ketoprak Dor, kami melakukan pertemuan dengan ketua sanggar untuk mempersiapkan tempat

dan teknis pertemuan. Kelima busana yang sudah selesai dan di siapkan untuk diserahkan pada tim sanggar ketoprak.



Gambar 7. Diskusi dengan pimpinan grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun sebelum pelaksanaan PKM (Foto: Hatmi Negria Taruan, 2024)

Pada saat malam penyerahan busana, tim ketoprak menampilkan pertunjukan di ruang tertutup, kelima busana yang dibuat oleh tim pengabdian dengan tema Redesain Busana Pertunjukan Ketoprak Dor Sanggar Rahayu Cipto Rukun di Aceh Tengah, dirasa sesuai dengan konsep maupun tempat atau lokasi yang dipilih. Begitupun dengan meningkatnya antusias pemain saat merasakan kelengkapan dalam pertunjukan mereka ketika menggunakan kostum baru. Lima set busana tersebut dapat digunakan untuk beberapa nomor cerita yang berbeda, karena sengaja didesain untuk tema kerajaan.

Adapun bentuk desainnya busana adalah, seperti cerita Putri Pukes tema kerajaan dengan beragam pola motif karawang gayo yang menghiasi bagian busana dan topi, untuk cerita-cerita bertema kerajaan, terkhusus cerita kerajaan yang umum dibawakan oleh kelompok-kelompok Ketoprak Dor di beberapa daerah.

Pada saat kegiatan penyerahan busana dilaksanakan, dihadiri oleh grup Ketoprak Rahayu Cipto Rukun. Pada saat yang sama, tim pengabdian juga ikut serta memberikan tatacara pemakaian busana, dan menyerahkan seperangkat aksesoris bagian dalam busana secara simbolis kepada pimpinan grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun.

2. Evaluasi Kegiatan

Secara garis besar, kegiatan pengabdian redesign busana pertunjukan Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun di Desa Paya Tumpi, Takengon, Aceh Tengah memiliki plus dan minus serta kendala-kendala tersendiri. *Pertama*, perancangan bagian bawahan atau celana belum dapat terlaksana sepenuhnya karena beberapa alasan. *Kedua*, busana yang sudah dibuat belum sepenuhnya bisa dipakai untuk panggung-panggung tertentu, terutama dalam acara khusus di luar tema kerajaan, disebabkan motif busana kami rancang dominan pakai karawang gayo. Namun, persoalan-persoalan yang lain yang dilihat oleh tim pengabdian setelah menyaksikan busana dipakai oleh tim ketoprak, memunculkan ide-ide rencana baru untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian untuk kelompok-kelompok kesenian, khususnya kesenian ketoprak dor di masa-masa mendatang.

Simpulan dan Rekomendasi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwasanya Sanggar Ketoprak Rahayu Cipto Rukun mencoba memulai kembali geliat berkeseniannya setelah sangat lama tidak lagi muncul di atas panggung. Selain keinginan yang besar untuk memulai kembali, keterbatasan ingatan dan sumber daya untuk menghadirkan berbagai unsur pendukung pertunjukan menjadi satu persoalan pula yang tengah dihadapi. Atas dasar perihal demikian, kiranya sebagai satu-satunya lembaga pendidikan tinggi seni di Aceh, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh patut merespon persoalan tersebut dengan jalan melakukan kegiatan pengabdian, sebetulnya kontribusi nyata lembaga seni pada masyarakat, yang dapat dirasakan langsung dampaknya oleh masyarakat. Maka dari itu, besar harapan bahwa usulan ini dapat diterima agar kegiatan pengabdian yang telah dirancang ini dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- Hendriyana, H., & Ds, M. (2022). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain—edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Naiborhu, T., & Karina, N. (2018). Ketoprak, Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara: Pengembangan dan Keberlanjutannya. *Panggung*, 28(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i4.714>
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rustiyanti, S. (2014). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152–162. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.849>
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Stokes, J. (2006). *How to do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Ketiga)*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang*, 2(2), 66–78. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11283>
- Susandro, S. (2023). Ketoprak Dor: Awal Mula Keberadaannya di Aceh Tengah. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(1), 24-40. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i1.1398>
- Suyadi, S. (2019). Hibriditas Budaya dalam Ketoprak Dor. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 21(2), 191–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmb.v21i2.817>
- Taruan, H. N., Susandro, S., & Wirandi, R. (2024). Perancangan Tata Panggung Pergelaran Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun di Aceh Tengah. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 8(1), 227–237. <https://doi.org/10.24903/jam.v8i01.2452>
- Wirandi, R., & Sukman, F. F. (2023). Hibriditas Dalam Pertunjukan Ketoprak Dor Grup Rahayu Cipto Rukun di Kota Takengon. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 189-195. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/48198>
- Wulandari, L. (2016). *Pergeseran Ketoprak Dor Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mempertahankan Identitas Jawa Deli di Dusun VII, Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang*. Thesis. Medan: UNIMED.